



Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V Menggunakan Soal Cerita Materi FPB dan KPK Ditinjau Dari Gaya Belajar di MIS Elsusi Meldina

Anggi Ramadhani Siregar¹, Sujarwo²

^{1,2}Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah, Medan, Indonesia

*Korespondensi: anggiramadhanisiregar@umnaw.ac.id, sujarwo@umnaw.ac.id

Abstrak

Saat peneliti melakukan observasi di MIS Elsusi Meldina peneliti melihat kemampuan berfikir kritis belum terlalu direalisasikan. Terlihat guru lebih cenderung menggunakan metode konvensional, sering duduk untuk menerangkan dan menulis di papan tulis seperlunya saja, serta banyaknya tugas yang diberi mengakibatkan siswa lebih pasif dan kurang mengasah berfikir kritis peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui bagaimana kemampuan berfikir kritis siswa kelas V dari gaya belajar visual, (2) mengetahui bagaimana kemampuan berfikir kritis siswa kelas V dari gaya belajar auditori, (3) mengetahui bagaimana kemampuan berfikir kritis siswa kelas V dari gaya belajar kinestetik. Penelitian dilakukan dengan kualitatif dengan jenis penelitian study kasus di MIS Elsusi Meldina, dengan melakukan observasi, menyebarkan angket gaya belajar, menentukan subjek dengan diskusi mendalam oleh guru kelas, guru matematika, peneliti. Melakukan tes berfikir kritis serta wawancara mendalam untuk mengetahui kategori berfikir kritisnya. Hasil analisis menunjukkan setelah melakukan tes soal kemampuan berfikir kritis dan wawancara Subjek S-01 merupakan siswa gaya belajar visual setelah melakukan tes soal kemampuan berfikir kritis dan wawancara S-01 termasuk kategori tinggi dengan persentase 63.89%. Subjek S-02 siswa gaya belajar auditorial termasuk kategori tinggi dengan persentase 66.67%. Subjek S-03 merupakan siswa gaya belajar kinestetik setelah melakukan tes soal kemampuan berfikir kritis dan wawancara S-03 termasuk kategori cukup dengan persentase 55.55%. Penentuan kategori berdasarkan teori model berpikir kritis Paul & Elder.

Kata kunci: Berfikir Kritis, FPB dan KPK, Gaya Belajar

Abstract

When researchers made observations at MIS Elsusi Meldina, researchers saw that critical thinking skills had not been fully realized. It can be seen that teachers tend to use conventional methods, often sit down to explain and write on the blackboard only as needed, and the large number of assignments given results in students being more passive and not honing students' critical thinking. This research aims to (1) find out how the critical thinking abilities of class V students are from the visual learning style, (2) find out how the critical thinking abilities of class V students are from the auditory learning style, (3) find out how the critical thinking abilities of class V students are from the learning style. kinesthetic. The research was conducted qualitatively with a case study type of research at MIS Elsusi Meldina, with making observations, distributing learning style questionnaires, determining the subject through in-depth discussions by class teachers, mathematics teachers, researchers. Carry out critical thinking tests and in-depth interviews to find out the critical thinking category. The results of the analysis show that after carrying out the critical thinking ability test and interview, Subject S-01 is a visual learning style student. After carrying out the critical thinking ability test and interview, S-01 is in the high category with a percentage of 63.89%. Subject S-02, students with an auditory learning style, are in the high category with a percentage of 66.67%. Subject S-03 is a kinesthetic learning style student after taking a critical thinking ability test and interview. S-03 is in the sufficient category with a percentage of 55.55%. Determination of categories based on Paul & Elder's critical thinking model theory.

Keywords: Critical Thinking, FPB and KPK, Learning Style

1. Pendahuluan

Ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan dua hal yang sangat berpengaruh untuk meningkatkan sumber daya manusia (SDM) pada suatu bangsa. Sumber daya manusia yang paling tinggi pada suatu bangsa dapat bersaing dengan bangsa-bangsa lain di dunia. Salah satu upaya yang dilakukan untuk meningkatkan SDM yaitu memajukan mutu pendidikan. Setiap bidang dalam kehidupan masyarakat terdapat suatu proses pendidikan, baik dari yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Pada pendidikan formal penyelenggaraan pendidikan tidak terlepas dari tujuan pendidikan yang dicapai karena tercapai tidaknya suatu tujuan pendidikan menjadi tolak ukur keberhasilan penyelenggaraan pendidikan.

Siswa di Indonesia memiliki kecenderungan belajar terutama dalam pelajaran matematika hanya terfokus pada hafalan-hafalan rumus dalam menyelesaikan masalah. Mereka berfikir jika dengan menghafalkan rumus bisa menemukan solusi atau jawaban dari permasalahan. Padahal hal tersebut belum tentu terealisasikan. Pendapat ini dibuktikan dari hasil survey Trends in International Mathematics and Science Study (TIMSS) tahun 2015 yang mengukur kemampuan matematis siswa di Indonesia meliputi pengetahuan (knowing), penerapan (applying), dan penalaran (reasoning) berturut-turut 31%, 23%, dan 17%. Presentase tersebut masih sangat jauh dari rata-rata presentase kelulusan internasional yaitu pengetahuan 49%, penerapan 39%, dan penalaran 30%. Secara umum berarti, siswa di Indonesia lemah di semua aspek konten maupun kognitif, baik untuk matematika maupun sains (Fatmahanik, 2018).

Salah satu kecakapan yang perlu dikembangkan untuk meningkatkan mutu pendidikan Indonesia adalah berpikir tingkat tinggi (higher order thinking) dengan salah satu bagiannya adalah kemampuan berpikir kritis. Hal ini sejalan dengan pendapat Purwati (2016), bahwa dalam meningkatkan kualitas pendidikan perlu adanya kemampuan berpikir kritis untuk peserta didik agar dapat terus berkembang dan menghasilkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas tinggi.

Untuk mewujudkan kemampuan berpikir kritis bisa dilakukan dengan pembelajaran matematika yang baik. Karena matematika dikenal sebagai ilmu yang cara berpikir diawali dari pembuktian pernyataan yang bersifat umum dan dilanjutkan dengan penarikan kesimpulan yang bersifat khusus.

Sayangnya dari hasil observasi di MIS Elsusi Meldina pada kelas V terlihat guru matematika untuk proses pembelajaran kurang menekankan kemampuan berpikir kritis dengan guru lebih cenderung menggunakan metode konvensional, guru lebih sering duduk untuk menerangkan

dan menulis di papan tulis seperlunya saja, serta banyaknya tugas yang diberi sehingga mengakibatkan siswa lebih pasif.

Dalam menganalisis kemampuan berpikir kritis siswa menggunakan soal cerita terutama materi FPB dan KPK setiap anak memiliki cara penyelesaian tersendiri, entah itu melalui visualisasi, ceramah, atau praktek, dalam kata lain disebut dengan gaya belajar.

Gaya belajar adalah cara dimana anak-anak menerima informasi baru dan proses yang akan mereka gunakan untuk belajar (Priyatna, 2013). DePorter (1992) membagi gaya belajar tersebut dalam tiga kelompok yaitu kelompok pembelajaran Visual yang mengakses pembelajaran melalui citra visual, kelompok pembelajar Auditorial yang mengakses pembelajaran melalui citra pendengar dan kelompok pembelajar Kinestetik yang mengakses pembelajaran melalui gerak, emosi dan fisik (Wassafua, 2016).

Dilihat dari observasi peneliti pada siswa kelas V MIS Elsusi Meldina ketika guru memberi tugas meringkas terlihat ada siswa yang tidak bisa diam, ada siswa yang fokus pada gambar di bukunya, dan ada siswa yang lebih fokus pada pembicaraan gurunya. Hal ini membuktikan bahwa siswa kelas V di sekolah tersebut memiliki gaya belajar yang berbeda-beda. Peneliti menggunakan gaya belajar ini untuk menunjang penelitian terhadap kemampuan berfikir kritis mereka.

Kemampuan berpikir kritis siswa berhubungan dengan hasil belajar yang optimal. Apabila seorang pendidik mengetahui bagaimana kemampuan berfikir kritis peserta didik dalam memecahkan permasalahan, dan bagaimana kecenderungan mereka untuk menerima informasi atau gaya belajarnya, maka pendidik bisa membuat refleksi pembelajaran, kegiatan belajar mengajar yang sesuai untuk murid muridnya, apa yang kurang dan perlu ditambahkan dalam pembelajarannya sehingga baik itu dari pendidik dan peserta didik dapat mewujudkan dan merasakan merdeka belajar menuju pendidikan ideal.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti menarik kesimpulan bahwa terdapat masalah terhadap kemampuan berfikir kritis siswa kelas V MIS Elsusi Meldina pada pelajaran matematika dan bagaimana siswa kelas V melaksanakan pembelajaran dengan gaya belajar yang berbeda-beda. Maka tujuan penelitian ini untuk mengetahui kemampuan berfikir kritis siswa kelas V dari gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik.

Secara etimologi berpikir kritis memiliki artian suatu kegiatan mental yang dilakukan seseorang untuk dapat memberi pertimbangan dengan menggunakan ukuran tertentu (Hamidah, 2018).

Menurut Ennis (2011) berpikir kritis adalah suatu proses berpikir reflektif yang berfokus pada memutuskan apa yang diyakini atau dilakukan. Selain itu keterampilan berpikir kritis menurut Redecker mencakup kemampuan mengakses, menganalisis, mensintesis informasi yang dapat dibelajarkan, dilatihkan dan dikuasai (Redecker, et al: 2011).

Definisi lain menurut Lai (2011) bahwa berpikir kritis meliputi komponen keterampilan-keterampilan menganalisis argumen, membuat kesimpulan menggunakan penalaran yang bersifat induktif atau deduktif, penilaian atau evaluasi, dan membuat keputusan atau memecahkan masalah.

Menurut Wilingham (2007) berpikir kritis memiliki artian orang yang berpikir kritis melihat kedua sisi dari sebuah masalah, bersikap terbuka terhadap peristiwa baru yang meragukan pikiran anda, penalaran yang tidak menggunakan emosi, meminta klaim yang didukung bukti, menarik kesimpulan dari fakta yang ada, memecahkan masalah, dan seterusnya.

Menurut Ratna dkk (2017) dalam tulisannya pada suatu Jurnal yang berjudul Critical Thinking Skill: Konsep dan Indikator Penilaian. Critical thinking skill adalah kemampuan untuk berpikir secara logis, reflektif, sistematis dan produktif yang diaplikasikan dalam membuat pertimbangan dan mengambil keputusan yang baik. Ratna menyebutkan bahwa seseorang dikatakan mampu berpikir kritis bila seseorang itu mampu berpikir logis, reflektif, sistematis dan produktif yang dilakukannya dalam membuat pertimbangan dan mengambil keputusan.

Tabel 1. Karakteristik Kemampuan Berpikir Kritis

Teori	Indikator	Kata-kata Operasional
Facione (1980)	Identify	Memahami, mengekspresikan, menyampaikan signifikan, mengklasifikasi makna, menentukan ide pokok
	Define	Menaksir pernyataan, representasi, menentukan fakta yang membatasi masalah, fakta permasalahan yang dimaksud meliputi apa saja yang diketahui, ditanya pada soal, serta informasi apa yang tidak digunakan.
	Enumerate	Menentukan atau mendaftar pilihan-pilihan jawaban yang mungkin dari masalah secara masuk akal
	Analyze	Menganalisis pilihan jawaban apa yang terbaik untuk diambil sebagai suatu pilihan
	List	Menyebutkan alasan yang tepat mengapa pilihan jawaban yang dipilih terbaik
	Self-Correct	Mengecek kembali secara menyeluruh, apakah ada tindakan-tindakan untuk menyelesaikan soal yang terlewati

Adapun fungsi pembelajaran matematika menurut Suherman, dkk (2003: 56), adalah sebagai: (1) alat; (2) pola pikir; (3) ilmu atau pengetahuan. Fungsi pembelajaran matematika sebagai alat berarti bahwa siswa diberi pengalaman menggunakan matematika sebagai alat untuk memahami dan menyampaikan suatu informasi. Sedangkan pembelajaran matematika sebagai pola pikir artinya belajar matematika bagi para siswa merupakan pembentukan pola pikir dalam pemahaman suatu pengertian maupun dalam penalaran suatu hubungan di antara pengertian-pengertian itu. Serta pembelajaran matematika berfungsi sebagai ilmu atau pengetahuan yang dimaksud adalah dengan belajar matematika siswa dapat mengembangkan penemuan-penemuan yang diperoleh sepanjang mengikuti pola pikir yang sah.

FPB merupakan bilangan-bilangan yang merupakan pembagi habis bilangan utama. FPB adalah Faktor Persekutuan Besar. Didapatkan dengan cara faktorisasi prima (hasil perkalian dari faktor yang sama dan hanya yang berpangkat kecil) atau dengan cara faktor persekutuan bilangan.

Kelipatan bilangan adalah bilangan-bilangan yang dihasilkan dari menambahkan bilangan yang sama secara berulang. KPK adalah Kelipatan Persekutuan Kecil. Didapatkan dengan cara faktorisasi prima (hasil perkalian dari semua faktor yang berpangkat besar) atau dengan cara kelipatan persekutuan terkecil.

Menurut Bobby DePotter, ada dua hal yang perlu diperhatikan dalam gaya belajar. Pertama adalah cara seseorang menyerap informasi dengan mudah atau sering disebut sebagai modalitas. Kedua adalah cara orang mengolah dan mengatur informasi tersebut. Modalitas belajar adalah cara menyerap informasi melalui indra yang kita miliki. Masing-masing orang mempunyai kecenderungan berbeda-beda dalam menyerap informasi.

Modalitas dalam belajar dibagi dalam tiga kelompok sebagai berikut : belajar dengan melihat (Visual Learning), belajar dengan mendengar (Auditory Learning), belajar dengan melakukan (Khinesthetic Learning).

Visual Learning adalah gaya belajar dengan cara melihat sehingga mata memegang peranan penting. Orang dengan gaya belajar visual memiliki kebutuhan yang tinggi untuk melihat dan menangkap informasi secara visual sebelum mereka memahaminya.

Gaya belajar auditori yaitu gaya belajar yang dilakukan seseorang untuk memperoleh informasi dengan memanfaatkan indra telinga. Mereka mengandalkan telinganya untuk mencapai kesuksesan belajar. Gaya Belajar Kinestetik merupakan cara belajar yang

dilakukan seseorang untuk memperoleh informasi dengan melakukan pengalaman, gerakan, dan sentuhan.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Studi Kasus. Penelitian ini berlokasi di MIS Elsusi Meldina Jl. Kapten M. Jamil Lubis No. 28, Kecamatan Medan Tembung, Sumatera Utara. Penelitian ini dilakukan dalam waktu dua bulan yaitu mulai bulan Juli - September 2023. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa data angket gaya belajar siswa menggunakan teori milik DePorter dan Hernacki (1992) dengan pemberian berupa 36 soal kuesioner disesuaikan dengan kemampuan menjawab siswa. Data hasil tes kemampuan berpikir kritis memiliki Facione dengan indikator (Identify, define, enumerate, analayz, list, self correct) menerapkannya dengan soal cerita dimana ada 1 soal uraian FPB dan 1 soal uraian KPK. Serta wawancara dimana setiap pertanyaan sudah dibuat sesuai dengan indikator berfikir kritis memiliki Facione sebagai penguatan hasil dari kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V.

Sumber data dalam penelitian ini adalah tiga peserta didik kelas V MIS Elsusi Meldina dengan kemampuan masing-masing visual, auditori, kinestetik. Instrumen dan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan observasi, angket gaya belajar, tes kemampuan berpikir kritis, wawancara dan dokumentasi.

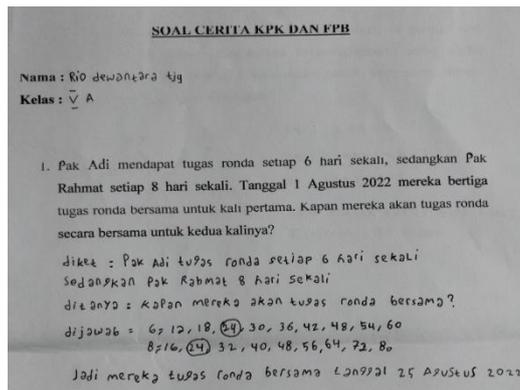
3. Hasil dan Pembahasan Penelitian

Analisis dan Paparan Data Kemampuan Berfikir Kritis Siswa dari Gaya Belajar Visual

Subjek S-01 merupakan perwakilan dari kelompok gaya belajar visual. Berikut hasil analisis dan paparan data subjek S-01 sesuai dengan pedoman penskoran kemampuan berfikir kritis yang sudah dibuat oleh peneliti:

1) Soal Nomor 1

Untuk soal nomor 1 merupakan soal cerita KPK dimana subjek S-01 mengerjakan soal pada lembar kerja siswa yang sudah disediakan oleh peneliti untuk memudahkan penilaian, berikut hasil pekerjaan subjek S-01:



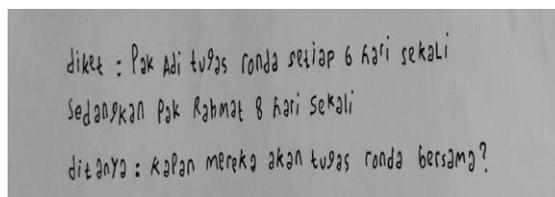
Gambar 1. Hasil Pekerjaan Soal 1 Subjek S-01

Kemudian peneliti melakukan pengamatan bagaimana subjek S-01 memahami pokok permasalahan (*Identify*) dalam soal cerita KPK dengan menggunakan wawancara sebagai berikut:

P : Apakah adek mengetahui apa yang diinginkan dalam soal pertama?

S.01 : Tentang ronda kak.

Dari hasil wawancara peneliti menilai subjek S-01 kurang mampu memahami pokok permasalahan pada soal cerita KPK dikarenakan S-01 hanya menjawab tentang ronda. Padahal jawaban yang benar tentang kapan mereka ronda bersama untuk kedua kalinya. Selanjutnya peneliti mengamati bagaimana subjek S-01 menyebutkan informasi-informasi yang dibutuhkan (*Define*). Dari hasil pekerjaan subjek S-01 peneliti menilai S-01 cukup mampu menyebutkan informasi apa saja yang disampaikan dalam soal cerita KPK, hal ini dibuktikan dengan hasil pekerjaan subjek:



Gambar 2. Jawaban No. 1 Subjek S-01

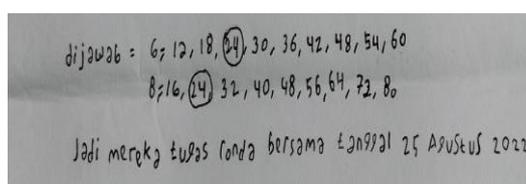
Pada gambar diatas subjek S-01 menuliskan tentangapa yang diketahui yaitu Pak Adi tugas ronda setiap 6 hari sekali sedangkan Pak Rahmat setiap 8 hari sekali dan tanggal 1 Agustus 2022 mereka tugas ronda bersama. Selain itu dikuatkan dengan wawancara sebagai berikut:

P : Menurut adek informasi apa saja yang disampaikan dalam soal pertama?

S-01 : Untuk soal ini yang saya tahu ada 2 orang ronda setiap 6 hari sekali sama 8 hari sekali kak. Dan tanggal 1 agustus mereka tugas ronda bersama.

Dari hasil wawancara dan gambar peneliti menilai Subjek S-01 cukup mampu menyebutkan informasi apa saja yang disampaikan dalam soal cerita KPK dengan menyebutkan apa yang diketahui, hal ini sesuai dengan prosedur penilaian yang dibuat peneliti jika subjek hanya menyebutkan atau menuliskan salah satu diantara mana yang diketahui dan ditanya maka dinilai cukup mampu menyebutkan informasi yang disampaikan.

Selanjutnya peneliti mengamati bagaimana subjek S-01 menentukan atau mendaftar pilihan-pilihan jawaban yang mungkin dari masalah secara masuk akal (*Enemurate*) pada soal cerita KPK. Terlihat S-01 mengerjakan soal cerita KPK hampir benar hal ini dibuktikan dari hasil pekerjaan S-01 sebagai berikut:



Gambar 3. Jawaban No. 1 Subjek S-01

Dari gambar 4.3 jawaban S-01 benar memuliskan jawaban 25 Agustus 2022. Selanjutnya peneliti melakukan wawancara untuk penguatan sebagai berikut:

- P : *Strategi apa yang adek gunakan untuk menyelesaikan soal cerita ini?*
S-01 : *Saya menggunakan kelipatan kak untuk menyelesaikannya.*
P : *Dari mana adek tahu cara menyelesaikannya?*
S-01 : *Diajari Pak Rudi kak.*
P : *Ada tidak cara lain untuk menyelesaikannya?*
S-01 : *(Menggunam) ada pakek pohon faktor.*

Dari wawancara diatas terlihat subjek S-01 sudah yakin dengan jenis strategi yang digunakan yaitu kelipatan. Dan S-01 mengetahui strategi yang digunakan dari guru matematikanya. Selain itu subjek S-01 tahu strategi lain atau cara lain yang digunakan untuk menyelesaikan soal cerita KPK yaitu menggunakan pohon faktor. Berdasarkan gambar dan wawancara peneliti menilai S-01 mampu untuk menentukan atau mendaftar pilihan-pilihan jawaban yang mungkin dari masalah secara masuk akal (*Enemurate*). Selanjutnya peneliti mengamati bagaimana subjek S-01 menganalisis strategi jawaban pada soal cerita KPK (*Analyz*) yang diberikan dalam wawancara sebagai berikut:

- P : *Kenapa adek memilih strategi kelipatan untuk menyelesaikannya?*
S-01 : *Karena kalau pakai kelipatan lebih mudah.*

Dari hasil wawancara peneliti menilai S-01 cukup mampu dalam menganalisis walaupun jawaban yang diberikan kurang rinci. S-01 merasa lebih mudah dengan strategi yang dikuasai yaitu menggunakan kelipatan dalam menjawab soal.

Selanjutnya peneliti mengamati bagaimana subjek S-01 menjelaskan langkah-langkah (*List*) dalam menyelesaikan soal cerita KPK dengan wawancara sebagai berikut:

P : *Bagaimana langkah- Langkah adek menyelesaikan soal cerita ini?*
S-01 : *(Diam)(Menggumam) saya cari kelipatannya kak.*

Dari hasil wawancara peneliti menilai S-01 kurang mampu menjelaskan langkah langkah dalam menyelesaikan soal cerita KPK. Dikarenakan subjek S-01 hanya mengetahui kelipatannya saja tanpa menjelaskan bahwa dari banyaknya kelipatan yang diketahui, dicari bilangan paling kecil yang sama.

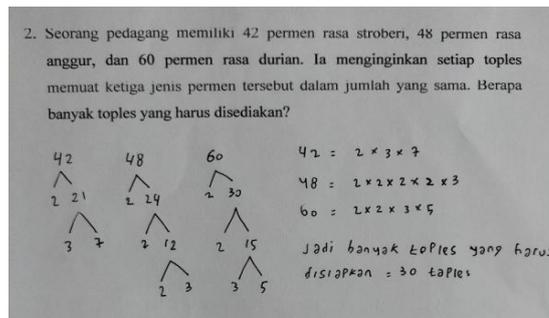
Terakhir peneliti mengamati bagaimana S-01 mengecek kembali secara menyeluruh proses jawaban (*Self Correct*) pada soal cerita KPK dengan wawancara sebagai berikut:

P : *Apakah adek sudah yakin dengan jawaban adek?*
S-01 : *(Diam) (mengangguk)*
P : *Apa ada yang mau dirubah hasil jawabannya?*
S-01 : *Tidak kak*
P : *Apa adek tidak mau mengecek kembali hasil jawaban adek?*
S-01 : *(Mengecek tapi dengan terburu-buru) sudah kak.*

Dari wawancara diatas peneliti menilai S-01 cukup mampu mengecek kembali proses jawaban pada soal cerita KPK. Karena subjek S-01 merasa yakin dengan jawaban dari soal KPK yang diberikan. Subjek S-01 juga yakin untuk tidak merubah hasil jawabannya. Tetapi dari hasil wawancara subjek mengecek hasil jawabannya dengan terburu-buru sehingga terlihat kurang teliti. Padahal dengan mengecek kembali hasil jawaban pada soal dengan teliti kemungkinan subjek dapat mengetahui kekurangan yang dibuat.

2) Soal Nomor 2

Untuk soal nomor 2 merupakan soal cerita FPB dimana subjek S-01 mengerjakan soal pada lembar kerja siswa yang sudah disediakan oleh peneliti untuk memudahkan penilaian, berikut hasil pekerjaan subjek S-01:

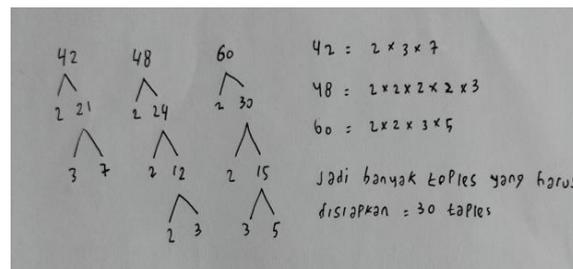


Gambar 4. Hasil Pekerjaan Soal 2 Subjek S-01

Kemudian peneliti melakukan pengamatan bagaimana subjek S-01 memahami pokok permasalahan dalam soal cerita FPB dengan menggunakan wawancara sebagai berikut :

- P : Kalau soal nomor 2, tahu apa yang diinginkan dalam soal?
 S-01 : Kalau ini tentang permen kayaknya.

Dari hasil wawancara subjek S-01 dinilai kurangmampu memahami pokok permasalahan pada soal cerita FPB dikarenakan S-01 hanya menjawab tentang permen. Padahal jawaban yang benar tentang berapa banyak toples yang harus disediakan. Selanjutnya peneliti mengamati bagaimana subjek S-01 menyebutkan informasi-informasi yang dibutuhkan. Sayangnya dari hasil pekerjaan subjek S-01 tidak menuliskan informasi yang dibutuhkan pada soal cerita FPB yang dapat dilihat pada gambar :



Gambar 5. Jawaban No. 2 Subjek S-01

Subjek S-01

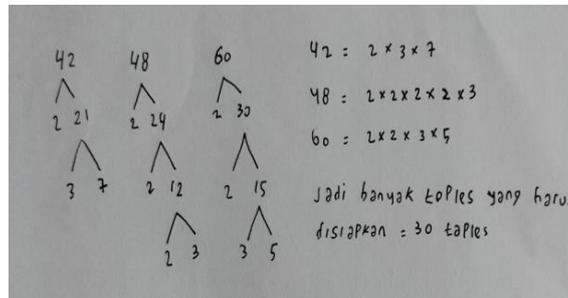
Maka sesuai dengan prosedur penelitian, selain dari gambar peneliti melakukan wawancara terhadap subjek S-01 sebagai penguatan seperti berikut :

- P : Kalau untuk soal kedua informasi apa saja yang disampaikan?
 S-01 : Yang saya tahu ada 42 permen rasa stroberi, 43 permen rasa anggur, 60 rasa durian.

Dari hasil wawancara peneliti menilai Subjek S-01 cukup mampu menyebutkan informasi apa saja yang disampaikan dalam soal cerita FPB dengan menyebutkan apa yang diketahui, hal ini sesuai dengan prosedur penilaian yang dibuat peneliti jika subjek hanya menyebutkan

atau menuliskan salah satu diantara mana yang diketahui dan ditanya maka dinilai cukup mampu menyebutkan informasi yang disampaikan.

Selanjutnya peneliti mengamati bagaimana subjek S-01 menentukan atau mendaftar pilihan-pilihan jawaban yang mungkin dari masalah secara masuk akal pada soal cerita FPB. Terlihat S-01 mengerjakan soal cerita FPB hampir benar hal ini dibuktikan dari hasil pekerjaan S-01 sebagai berikut :



Gambar 6. Jawaban No. 2 Subjek S-01

Dari gambar 4.6 jawaban S-01 hampir benar jika subjek S-01 tidak salah dalam memasukkan jawaban yang harusnya $FPB=2 \times 3=6$ tetapi jawaban yang ditulis $FPB=2 \times 3 \times 5=30$ sehingga bukan 6 toples yang dibutuhkan tetapi 30 toples. Selanjutnya peneliti melakukan wawancara untuk penguatan sebagai berikut :

- P : Untuk soal nomor 2 tahu strategi apa yang digunakan?
S-01 : Kalau ini saya pakai pohon faktor kak.
P : Dari mana adek tahu cara menyelesaikannya?
S-01 : Ini diajari Pak Rudi juga.
P : Ada cara lain selain pohon faktor untuk mengerjakan?
S-01 : Ada kayaknya dulu diajarkan tapi lupa.

Dari wawancara diatas terlihat subjek S-01 sudah yakindengan jenis strategi yang digunakan yaitu pohon faktor. Dan S-01 mengetahui strategi yang digunakan dari guru matematikanya walaupun tidak mengetahui strategi lain yang sudah diajarkan. Berdasarkan gambar dan wawancara peneliti menilai S-01 mampu untuk menentukan atau mendaftar pilihan-pilihan jawaban yang mungkin dari masalah secara masuk akal (*Enumerate*).

Selanjutnya peneliti mengamati bagaimana subjek S-01 menganalisis strategi jawaban pada soal cerita FPB (*Analyz*) yang diberikan dalam wawancara sebagai berikut :

- P : Bagaimana dengan soal nomor 2 kenapa adek memilih pohon faktor untuk menyelesaikannya?
S-01 : Sama kak selain sudah diajarkan lebih mudah pakai pohon faktor kalo soal FPB.

Dari hasil wawancara peneliti menilai S-01 cukup mampu dalam menganalisis walaupun jawaban yang diberikan kurang rinci. S-01 merasa lebih mudah dengan strategi yang dikuasai yaitu menggunakan pohon faktor dalam menjawab soal.

Selanjutnya peneliti mengamati bagaimana subjek S-01 menjelaskan langkah-langkah (*List*) dalam menyelesaikan soal cerita FPB dengan wawancara sebagai berikut :

P : *Kalau untuk soal nomor 2 bagaimana langkah- langkah menyelesaikannya?*

S-02 : *Karena saya pakai pohon faktor saya cari dulu kan bilangan primanya. Terus saya tulis ada berapa saja bilangannya itu. Baru saya cari nilai yang sama dan pangkatnya paling kecil.*

Dari hasil wawancara peneliti menilai S-01 cukup mampu ketika menjelaskan langkah-langkah (*List*) dalam menyelesaikan soal cerita FPB. Karena subjek S-01 menjelaskan bahwa S-01 menggunakan pohon faktor maka S-01 mencari bilangan primanya dan mencari nilai sama dengan pangkat paling kecil.

Terakhir peneliti mengamati bagaimana S-01 mengecek kembali secara menyeluruh proses jawaban (*Self Correct*) pada soal cerita FPB dengan wawancara sebagai berikut:

P : *Kalau ini adek sudah yakin dengan jawabannya?*

S-01 : *Tidak kak.*

P : *Apa ada yang mau dirubah jawabannya?*

S-01 : *Tidak kak*

P : *Apa mau dicek lagi hasil jawabannya?*

S-01 : *(Menggeleng) tidak kak.*

Dari wawancara diatas peneliti menilai S-01 kurang mampu mengecek kembali proses jawaban pada soal cerita FPB. Karena subjek S-01 tidak yakin dan tidak ada keinginan untuk merubah serta mengecek kembali hasil jawaban subjek S-01.

Dari keseluruhan analisis dan paparan subjek S-01 dilakukan pedoman penskoran kemampuan berfikir kritis. Pedoman penskoran kemampuan berfikir kritis memperoleh skor maksimal 3 untuk setiap indikator, yang dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 2. Kemampuan Berfikir Kritis Ditinjau dari Subjek Gaya Belajar Visual

Nama	Gaya Belajar	Soal 1					Soal 2					Jumlah	Total Keseluruhan	Nilai persentase= <i>skor yang diperoleh</i> <i>skor maksimal</i> =100%	Kategori Berfikir Kritis		
		I	D	E	A	L	S	I	D	E	A					L	S
S-01	V	1	2	3	2	1	2	1	2	3	2	3	1	23	36	63,89%	Tinggi

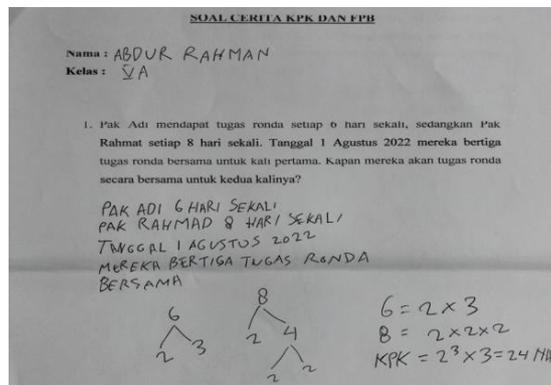
Berdasarkan tabel 2 subjek S-01 mendapatkan skor 23 dari 36 skor keseluruhan dengan persentase 63,89%. Sesuai dengan kategori berfikir kritis milik Paul & Elder subjek S-01 termasuk kategori berfikir kritis tinggi.

Analisis dan Paparan Data Kemampuan Berfikir Kritis dari Gaya Belajar Auditori

Subjek S-02 merupakan perwakilan dari kelompok gaya belajar auditori. Berikut hasil analisis dan paparan data subjek S-02 sesuai dengan pedoman penskoran kemampuan berfikir kritis yang sudah dibuat oleh peneliti:

1) Soal Nomor 1

Untuk soal nomor 1 merupakan soal cerita KPK dimana subjek S-02 mengerjakan soal pada lembar kerja siswa yang sudah disediakan oleh peneliti untuk memudahkan penilaian, berikut hasil pekerjaan subjek S-02:



Gambar 7. Hasil Pekerjaan Soal Ke 1 Subjek S-02

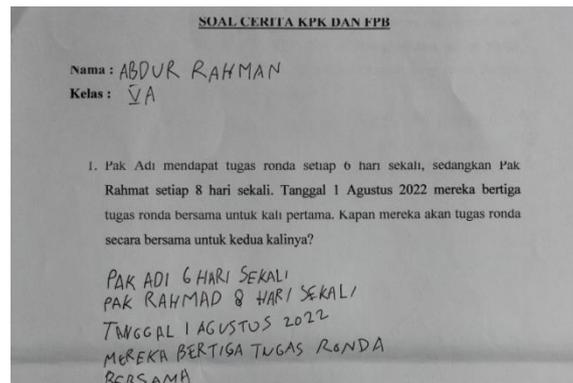
Dari gambar diatas menunjukkan S-02 dinilai mampu memahami pokok permasalahan (*Identify*) dalam soal cerita KPK, hal ini dibuktikan dengan hasil jawaban S-01 yang menuliskan kapan mereka akan tugas ronda secara bersama. Dikuatkan juga dengan hasil wawancara terhadap subjek S-01 sebagai berikut:

P : Apakah adek mengetahui apa yang diinginkan dalam soal pertama?

S-02 : Paham buk, yang diinginkan dalam soal mencari tanggal buk. Tanggal pertemuan kedua antara pak Adi dan pak Rahmat.

Dari hasil wawancara S-02 dapat menjawab dengan baik untuk mencari kapan mereka ronda bersama untuk kedua kalinya. Selanjutnya peneliti mengamati tentang bagaimana subjek S-02 menyebutkan informasi-informasi yang dibutuhkan (*Define*). Dari hasil pekerjaan subjek S-02 dinilai mampu dengan baik menyebutkan informasi apa saja yang disampaikan dalam soal cerita KPK (*Define*), hal ini dibuktikan dengan hasil pekerjaan subjek:

Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V Menggunakan Soal Cerita Materi FPB dan KPK Ditinjau Dari Gaya Belajar di MIS Elsusi Meldina



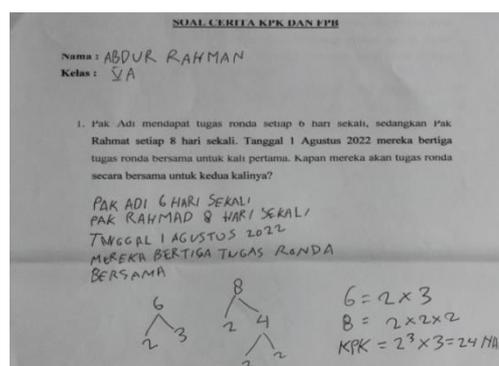
Gambar 8. Jawaban No. 1 Subjek S-02

Pada gambar diatas subjek S-02 menuliskan tentangapa yang diketahui yaitu Pak Adi tugas ronda setiap 6 hari sekali sedangkan Pak Rahmat setiap 8 hari sekali. Apa yang ditanya yaitu kapan mereka akan tugas ronda secara bersama. Selain itu dikuatkan dengan wawancara sebagai berikut:

P : *Apakah adek mengetahui informasi apa saya yang disampaikan dalam soal pertama?*

S-02 : *Tentang Pak Adi ronda 6 hari sekali, Pak Rahmat 8 hari, terus tanggal 1 Agustus mereka itu ronda bersama. Lalu ditanya kapan ronda bersama lagi.*

S-02 menerangkan tentang dua orang yaitu Pak Adi ronda 6 hari sekali dan Pak Rahmat 8 hari sekali. Tanggal 1 Agustus mereka ronda bersama. Serta menerangkan kapan akan ronda bersama lagi. Sesuai dengan prosedur penilaian kemampuan berfikir kritis yang sudah dibuat oleh peneliti jika subjek menyebut atau menuliskan mana yang diketahui dan ditanya maka sudah dianggap mampu memahami informasi yang dibutuhkan (*Define*). Selanjutnya peneliti mengamati bagaimana subjek S-02 menentukan atau mendaftar pilihan-pilihan jawaban yang mungkin dari masalah secara masuk akal (*Enumerate*). Terlihat S-02 mengerjakan soal cerita KPK dengan benar hal ini dibuktikan dari hasil pekerjaan S-02 sebagai berikut:



Gambar 9. Jawaban No. 1 Subjek S-02

Terlihat pada gambar 4.9 hasil pekerjaan S-02 sudah benar yaitu 24 hari atau jika dilengkapi menjadi 25 Agustus. Kemudian peneliti mewawancarai S-02 untuk penguatan sebagai berikut:

- P : *Apakah adek tahu cara menyelesaikan soal ini menggunakan strategi apa?*
S-02 : *InsyaAllah Pohon faktor*
P : *Dari mana adek mengetahui strategi tersebut?*
S-02 : *Dari Pak Rudi kak sama liat youtube biar lebih paham.*
P : *Apakah ada cara lain untuk menyelesaikannya?*
S-02 : *Dulu pernah diajarkan ada cara lain dari Pak Rudi tapi saya lupa. Sukanya pakai cara yang seperti ini.*

Dari wawancara terlihat subjek S-02 yakin dengan jenis strategi yang digunakan. Dan S-02 mengetahui strategi yang digunakan dari guru matematikanya serta dibantu dengan youtube jika S-02 kurang mengerti. Tetapi subjek S-02 lupa strategi lain atau cara lain yang sudah diajarkan oleh guru. Berdasarkan gambar dan wawancara peneliti menilai S-02 cukup mampu untuk menentukan atau mendaftar pilihan-pilihan jawaban yang mungkin dari masalah secara masuk akal (*Enemurat*).

Selanjutnya peneliti mengamati bagaimana subjek S-02 menganalisis strategi jawaban (*Analayz*) pada soal cerita KPK yang diberikan dalam wawancara sebagai berikut:

- P : *Kenapa adek memilih strategi ini?*
S-02 : *Karena lebih mudah menggunakan cara ini dari pada cara lain yang diajarkan.*

Dari hasil wawancara peneliti menilai S-02 cukup mampu dalam menganalisis walaupun jawaban yang diberikan kurang rinci. S-02 merasa lebih paham dengan strategi yang dikuasai yaitu menggunakan pohon faktor dalam menjawab soal.

Selanjutnya peneliti mengamati bagaimana subjek S-02 menjelaskan langkah-langkah dalam menyelesaikan (*List*) soal cerita KPK dengan wawancara sebagai berikut:

- P : *Bisakah adek menjelaskan bagaimana langkah-langkah adek dalam menyelesaikan soal cerita ini?*
S-02 : *Pertama, saya cari tahu dulu apa yang diketahui dalam soal. Lalu saya tulis apa yang ditanyakan. Dan baru saya kerjakan sesuai apa yang saya ketahui.*

Dari hasil wawancara peneliti menilai S-02 mampu dengan baik ketika menjelaskan langkah-langkah dalam menyelesaikan soal cerita KPK. Karena subjek S-02 mencari mana yang diketahui dan ditanya baru subjek menjawab sesuai dengan yang diketahui dan ditanya tersebut.

Terakhir peneliti mengamati bagaimana S-02 mengecek kembali secara menyeluruh proses jawaban (*Self Correct*) pada soal cerita KPK dengan wawancara sebagai berikut:

P : Apakah adek sudah yakin dengan jawaban adek?

S-02 : Lumayan kak.

P : Apa ada yang mau dirubah hasil jawabannya?

S-02 : Tidak kak.

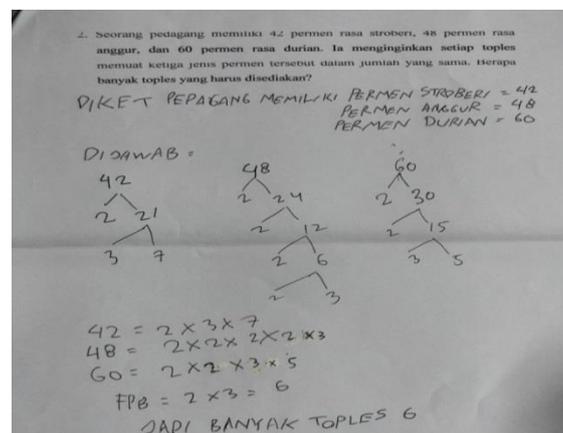
P : Apa adek tidak mau mengecek kembali hasil jawaban adek?

S-02 : Tidak kak, seperti ini saja.

Dari wawancara diatas peneliti menilai S-02 cukup mampu dalam mengecek kembali secara menyeluruh proses jawaban. Karena S-02 menjawab lumayan yakin dengan hasil jawaban tetapi tidak ada keinginan untuk mengecek kembali jawaban yang dikerjakan.

2) Soal Nomor 2

Untuk soal nomor 2 merupakan soal cerita FPB dimana subjek S-02 mengerjakan soal pada lembar kerja siswa yang sudah disediakan oleh peneliti untuk memudahkan penilaian, berikut hasil pekerjaan subjek S-02 :



Gambar 10. Hasil Pekerjaan Soal Ke 2 Subjek S-02

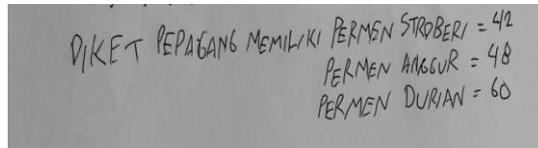
Kemudian peneliti melakukan pengamatan bagaimana subjek S-02 memahami pokok permasalahan (*Identify*) dalam soal cerita FPB dengan menggunakan wawancara sebagai berikut :

P : Kalau soal nomor 2 tahu apa yang diinginkan dalam soal?

S-02 : Kalau ini tentang permen dalam toples.

Dari hasil wawancara peneliti menilai subjek S-02 kurang mampu memahami pokok permasalahan pada soal cerita FPB dikarenakan S-02 hanya menjawab tentang permen dalam toples. Padahal jawaban yang benar tentang berapa banyak toples yang harus disediakan. Selanjutnya peneliti mengamati bagaimana subjek S-02 menyebutkan informasi-informasi

yang dibutuhkan (*Define*). Dari hasil pekerjaan subjek S-02 peneliti menilai S-02 cukup mampu menyebutkan informasi apa saja yang disampaikan dalam soal cerita FPB, hal ini dibuktikan dengan hasil pekerjaan subjek :



Gambar 11. Jawaban Soal Ke 2 Subjek S-02

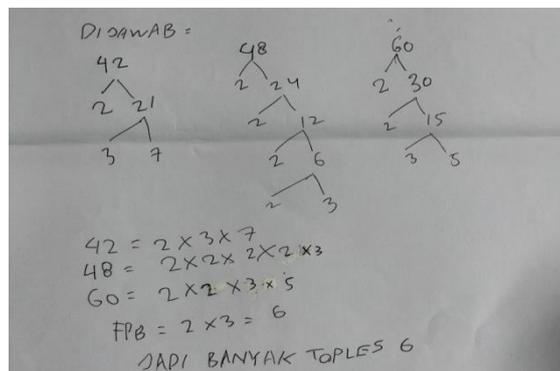
Pada gambar diatas subjek S-02 menuliskan tentang apa yang diketahui yaitu pedagang memiliki 42 permen stroberi, 48 permen anggur, 60 permen durian. Selain itu dikuatkan dengan wawancara sebagai berikut :

P : Untuk soal nomor 2, informasi apa saja yang disampaikan?

S-02 : Kalau ini ada pedagang punya permen stroberi 42, anggur 48, durian 60.

Dari hasil wawancara dan gambar peneliti menilai Subjek S-02 cukup mampu menyebutkan informasi apa saja yang disampaikan dalam soal cerita FPB dengan menyebutkan apa yang diketahui, hal ini sesuai dengan prosedur penilaian yang dibuat peneliti jika subjek hanya menyebutkan atau menuliskan salah satu diantara mana yang diketahui dan ditanya maka dinilai cukup mampu menyebutkan informasi yang disampaikan (*Define*).

Selanjutnya peneliti mengamati bagaimana subjek S-02 menentukan atau mendaftar pilihan-pilihan jawaban yang mungkin dari masalah secara masuk akal (*Enumerate*) pada soal cerita FPB. Terlihat S-02 mengerjakan soal cerita FPB dengan benar hal ini dibuktikan dari hasil pekerjaan S-02 sebagai berikut :



Gambar 12. Jawaban Soal Ke 2 Subjek S-02

Dari gambar 4.12 jawaban S-02 sudah benar dimana subjek S-02 menjawab FPB $2 \times 3 = 6$ atau membutuhkan 6 toples. Selanjutnya peneliti melakukan wawancara untuk penguatan sebagai berikut :

P : *Apakah adek tahu cara menyelesaikan soal ini menggunakan strategi apa?*

S-02 : *Sepertinya pohon faktor*

P : *Dari mana adek mengetahui strategi tersebut?*

S-02 : *Dari Pak Rudi kak sama liat youtube biar lebih paham.*

P : *Apakah ada cara lain untuk menyelesaikannya?*

S-02 : *Dulu pernah diajarkan ada cara lain dari Pak Rudi tapi saya lupa. Sukanya pakai cara yang seperti ini.*

Dari wawancara sebenarnya sama dengan soal pertama dikarenakan subjek S-02 menggunakan strategi yang sama yaitu pohon faktor. Terlihat subjek S-02 seperti kurang yakin dengan jenis strategi yang digunakan padahal sudah benar. Dan S-02 mengetahui strategi yang digunakan dari guru matematikanya serta dibantu dengan youtube jika S-02 kurang mengerti. Tetapi subjek S-02 lupa strategi lain atau cara lain yang sudah diajarkan oleh guru. Berdasarkan gambar dan wawancara peneliti menilai S-02 cukup mampu untuk menentukan atau mendaftar pilihan-pilihan jawaban yang mungkin dari masalah secara masuk akal.

Selanjutnya peneliti mengamati bagaimana subjek S-02 menganalisis strategi jawaban (*Analayz*) pada soal cerita FPB yang diberikan dalam wawancara sebagai berikut:

P : *Kenapa adek memilih strategi ini?*

S-02 : *Karena lebih mudah menggunakan cara ini dari pada cara lain yang diajarkan.*

Dari hasil wawancara sama dengan soal pertama dikarenakan strategi yang digunakan sama yaitu pohon faktor. Peneliti menilai S-02 cukup mampu dalam menganalisis walaupun jawaban yang diberikan kurang rinci. S-02 merasa lebih paham dengan strategi yang dikuasai yaitu menggunakan pohon faktor dalam menjawab soal.

Selanjutnya peneliti mengamati bagaimana subjek S-02 menjelaskan langkah-langkah dalam menyelesaikan soal (*List*) cerita FPB dengan wawancara sebagai berikut:

P : *Lalu dengan soal nomor 2, bagaimana langkah- langkah adek dalam menyelesaikan soal cerita ini?*

S-02 : *Saya agak kebingungan memahami soal kak, saya hanya mengerjakan yang saya tahu saja.*

Dari hasil wawancara peneliti menilai S-02 kurang mampu menjelaskan langkah langkah dalam menyelesaikan soal cerita FPB. Subjek S-02 ternyata merasa kebingungan untuk menjawab soal karena merasa kurang paham dengan apa yang disampaikan pada soal.

Terakhir peneliti mengamati bagaimana S-02 mengecek kembali secara menyeluruh proses jawaban (*Self Correct*) pada soal cerita FPB dengan wawancara sebagai berikut:

P : Untuk soal M selanjutnya, apakah adek sudah yakin jawaban adek?

S-02 : Tidak kak

P : Apa ada yang mau dirubah jawabannya?

S-02 : (Menggeleng) tidak kak.

P : Apa mau dicek lagi hasil jawabannya?

S-02 : (Menggeleng) Tidak kak.

Dari wawancara diatas peneliti menilai S-02 kurang mampu dalam mengecek kembali proses jawaban pada soal cerita FPB. Dengan alasan subjek S-02 kurang yakin dan tidak ada keinginan untuk merubah serta mengecek kembali hasil jawaban subjek S-02.

Dari keseluruhan analisis dan paparan subjek S-02 dilakukan pedoman penskoran kemampuan berfikir kritis. Pedoman penskoran kemampuan berfikir kritis memperoleh skor maksimal 3 untuk setiap indikator, yang dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 3. Kemampuan Berfikir Kritis Ditinjau dari Subjek Gaya Belajar Auditorial

Nama	Gaya Belajar	Soal 1						Soal 2						Jumlah	Total Keseluruhan	Nilai persentase = $\frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal}} = 100\%$	Kategori Berfikir Kritis
		I	D	E	A	L	S	I	D	E	A	L	S				
S-02	A	3	3	2	2	3	2	1	2	2	2	1	1	24	36	66,67%	Tinggi

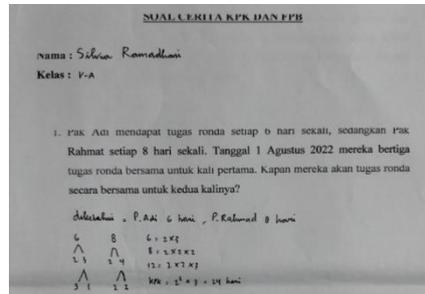
Berdasarkan tabel 4.2 subjek S-02 mendapatkan skor 24 dari 36 skor keseluruhan dengan persentase 66,67%. Sesuai dengan kategori berfikir kritis milik Paul & Elder subjek S-02 termasuk kategori berfikir kritis tinggi.

Analisis dan Paparan Data Kemampuan Berfikir Kritis dari Gaya Belajar Kinestetik

Subjek S-03 merupakan perwakilan dari kelompok gaya belajar kinestetik. Berikut hasil analisis dan paparan data subjek S-03 sesuai dengan pedoman penskoran kemampuan berfikir kritis yang sudah dibuat oleh peneliti :

1) Soal Nomor 1

Untuk soal nomor 1 merupakan soal cerita KPK dimana subjek S-03 mengerjakan soal pada lembar kerja siswa yang sudah disediakan oleh peneliti untuk memudahkan penilaian, berikut hasil pekerjaan subjek S-03:



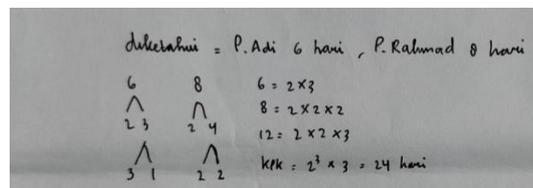
Gambar 13. Hasil Pekerjaan Soal Ke 1 Subjek S-03

Kemudian peneliti melakukan pengamatan bagaimana subjek S-03 memahami pokok permasalahan (*Identify*) dalam soal cerita KPK dengan menggunakan wawancara sebagai berikut :

P : Apakah adek mengetahui apa yang diinginkan dalam soal pertama?

S-03 : (Kebingungan) ini tentang kebersamaan.

Dari hasil wawancara peneliti menilai subjek S-03 kurang mampu memahami pokok permasalahan pada soal cerita KPK dikarenakan S-03 hanya menjawab tentang kebersamaan. Padahal jawaban yang benar tentang kapan mereka ronda bersama untuk kedua kalinya. Selanjutnya peneliti mengamati bagaimana subjek S-03 menyebutkan informasi-informasi yang dibutuhkan (*Define*). Dari hasil pekerjaan subjek S-03 peneliti menilai S-03 cukup mampu menyebutkan informasi apa saja yang disampaikan dalam soal cerita KPK, hal ini dibuktikan dengan hasil pekerjaan subjek :



Gambar 14. Jawaban Soal Ke 1 Subjek S-03

Pada gambar diatas subjek S-03 menuliskan tentang apa yang diketahui yaitu Pak Iwan 6 hari dan Pak Janu 8 hari. Selain itu dikuatkan dengan wawancara sebagai berikut :

P : Menurut adek informasi apa saja yang disampaikan dalam soal cerita yang pertama?

S-03 : Tentang Pak Iwan 6 hari sekali, Pak Janu 8 hari sekali.

Dari hasil wawancara dan gambar peneliti menilai Subjek S-03 cukup mampu menyebutkan informasi apa saja yang disampaikan dalam soal cerita KPK dengan menyebutkan apa yang

diketahui, hal ini sesuai dengan prosedur penilaian yang dibuat peneliti jika subjek hanya menyebutkan atau menuliskan salah satu diantara mana yang diketahui dan ditanya maka dinilai cukup mampu menyebutkan informasi yang disampaikan.

Selanjutnya peneliti mengamati bagaimana subjek S-03 menentukan atau mendaftar pilihan-pilihan jawaban yang mungkin dari masalah secara masuk akal (*Enemurate*) pada soal cerita KPK. Terlihat S-03 mengerjakan soal cerita KPK dengan benar hal ini dibuktikan dari hasil pekerjaan S-03 sebagai berikut:

diketahui = P. Adi 6 hari, P. Ralmad 8 hari

$$\begin{array}{l} \wedge \\ 6 \\ 2 \ 3 \end{array} \quad \begin{array}{l} \wedge \\ 8 \\ 2 \ 4 \end{array} \quad \begin{array}{l} 6 = 2 \times 3 \\ 8 = 2 \times 2 \times 2 \\ 12 = 2 \times 2 \times 3 \end{array}$$
$$\begin{array}{l} \wedge \\ 3 \ 1 \end{array} \quad \begin{array}{l} \wedge \\ 2 \ 2 \end{array} \quad \text{kpk} = 2^3 \times 3 = 24 \text{ hari}$$

Gambar 15. Jawaban Soal Ke 1 Subjek S-03

Dari gambar 4.15 jawaban S-03 sudah benar dimana subjek S-03 menjawab $\text{KPK} = 2^3 \times 3 = 24$ hari atau menjadi 25 Agustus 2022. Selanjutnya peneliti melakukan wawancara untuk penguatan sebagai berikut :

- P : Strategi apa yang adek gunakan untuk menyelesaikan soal yang pertama?
S-03 : Saya pakai pohon faktor kak
P : Darimana adek tahu rumus seperti itu?
S-03 : Dari Pak Rudi sama guru les kak.
P : Ada tidak cara lain untuk menyelesaikan soal yang pertama?
S-03 : (Menggumam) pakai kelipatan.

Dari wawancara diatas terlihat subjek S-03 sudah yakin dengan jenis strategi yang digunakan yaitu pohon faktor. Dan S-03 mengetahui strategi yang digunakan dari guru matematika dan guru lesnya. Serta mengetahui strategi lain yaitu menggunakan kelipatan. Berdasarkan gambar dan wawancara peneliti menilai S-03 mampu untuk menentukan atau mendaftar pilihan-pilihan jawaban yang mungkin dari masalah secara masuk akal (*Enemurate*).

Selanjutnya peneliti mengamati bagaimana subjek S-03 menganalisis strategi (*Analayz*) jawaban pada soal cerita FPB yang diberikan dalam wawancara sebagai berikut :

- P : Adek kenapa memilih strategi ini untuk mengerjakan?
S-03 : Karena saya lebih paham pakai cara ini kak.

Dari hasil wawancara peneliti menilai S-03 cukup mampu dalam menganalisis walaupun jawaban yang diberikan kurang rinci. S-03 merasa lebih mudah dengan strategi yang dikuasai yaitu menggunakan pohon faktor dalam menjawab soal.

Selanjutnya peneliti mengamati bagaimana subjek S-03 menjelaskan langkah-langkah (*List*) dalam menyelesaikan soal cerita FPB dengan wawancara sebagai berikut :

P : Adek bisa jelaskan bagaimana langkah- langkah menyelesaikan soal cerita yang pertama?

S-03 : Saya cari bilangan primanya lalu saya cari pangkatnya.

Dari hasil wawancara peneliti menilai S-03 cukup mampu ketika menjelaskan langkah-langkah (*List*) dalam menyelesaikan soal cerita KPK. Karena subjek S-03 menjelaskan bahwa S-03 menyelesaikan soal yang diberikan dengan mencari bilangan primanya menggunakan pohon faktor lalu dicari pangkatnya.

Terakhir peneliti mengamati bagaimana S-03 mengecek kembali secara menyeluruh proses jawaban (*Self Correct*) pada soal cerita KPK dengan wawancara sebagai berikut :

P : Apa adek sudah yakin dengan jawaban adek untuk soal pertama?

S-03 : (*Terseyum*) tidak kak

P : Apa tidak ingin merubah hasil jawaban adek?

S-03 : Tidak kak.

P : Apa adek tidak ingin mengecek kembali hasil jawabannya?

S-03 : Tidak kak.

Dari wawancara diatas peneliti menilai S-03 kurang mampu dalam mengecek kembali proses jawaban pada soal cerita KPK. Dengan alasan subjek S-03 kurang yakin dan tidak ada keinginan untuk merubah serta mengecek kembali hasil jawaban subjek S-03.

2) Soal Nomor 2

Untuk soal nomor 2 merupakan soal cerita FPB dimana subjek S-03 mengerjakan soal pada lembar kerja siswa yang sudah disediakan oleh peneliti untuk memudahkan penilaian, berikut hasil pekerjaan subjek S-03

2. Seorang pedagang memiliki 42 permen rasa stroberi, 48 permen rasa anggur, dan 60 permen rasa durian. Ia menginginkan setiap toples memuat ketiga jenis permen tersebut dalam jumlah yang sama. Berapa banyak toples yang harus disediakan?

Jawab: Permen stroberi = 42
Permen jeruk = 48
Permen durian = 60

$$\begin{array}{l} 42 \\ \swarrow \searrow \\ 2 \quad 21 \\ \swarrow \searrow \\ 3 \quad 7 \end{array} \quad \begin{array}{l} 48 \\ \swarrow \searrow \\ 2 \quad 24 \\ \swarrow \searrow \\ 2 \quad 6 \\ \swarrow \searrow \\ 2 \quad 3 \end{array} \quad \begin{array}{l} 60 \\ \swarrow \searrow \\ 2 \quad 30 \\ \swarrow \searrow \\ 2 \quad 15 \\ \swarrow \searrow \\ 3 \quad 5 \end{array}$$

$42 = 2 \times 3 \times 7$
 $48 = 2 \times 2 \times 2 \times 2 \times 3$
 $60 = 2 \times 2 \times 3 \times 5$
FPB = $2 \times 3 \times 5 = 30$

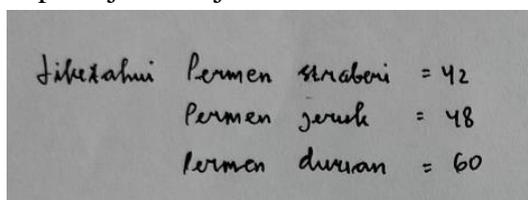
Gambar 16. Hasil Pekerjaan Soal Ke 2 Subjek S-03

Kemudian peneliti melakukan pengamatan bagaimana subjek S-03 memahami pokok permasalahan (*Identify*) dalam soal cerita FPB dengan menggunakan wawancara sebagai berikut:

P : *Bagaimana dengan soal nomor 2 apa yang diinginkan dalam soal?*

S-03 : *Tentang pedagang ingin punya toples (menggaruk kepala).*

Dari hasil wawancara peneliti menilai subjek S-03 kurang mampu memahami pokok permasalahan pada soal cerita FPB dikarenakan S-03 hanya menjawab tentang pedagang ingin punya toples. Padahal jawaban yang benar tentang berapa banyak toples yang dibutuhkan. Selanjutnya peneliti mengamati bagaimana subjek S-03 menyebutkan informasi-informasi yang dibutuhkan (*Define*). Dari hasil pekerjaan subjek S-03 peneliti menilai S-03 cukup mampu menyebutkan informasi apa saja yang disampaikan dalam soal cerita FPB, hal ini dibuktikan dengan hasil pekerjaan subjek :



Diketahui Permen stroberi = 42
Permen jeruk = 48
Permen durian = 60

Gambar 17. Jawaban Soal ke 2 Subjek S-03

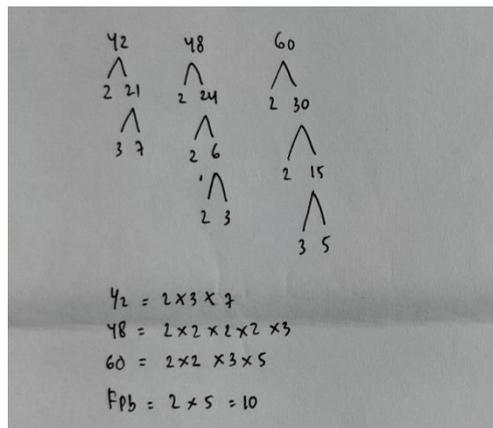
Pada gambar diatas subjek S-03 menuliskan tentang apa yang diketahui yaitu pedagang memiliki permen stroberi yaitu 42, permen jeruk 48, permen durian 60. Selain itu dikuatkan dengan wawancara sebagai berikut :

P : *Untuk soal nomer 2 informasi apa saja yang disampaikan?*

S-03 : *Ada 3 permen rasa stroberi jumlahnya 42, jeruk 48, durian 60.*

Dari hasil wawancara dan gambar peneliti menilai Subjek S-03 cukup mampu menyebutkan informasi apa saja yang disampaikan dalam soal cerita FPB dengan menyebutkan apa yang diketahui, hal ini sesuai dengan prosedur penilaian yang dibuat peneliti jika subjek hanya menyebutkan atau menuliskan salah satu diantara mana yang diketahui dan ditanya maka dinilai cukup mampu menyebutkan informasi yang disampaikan.

Selanjutnya peneliti mengamati bagaimana subjek S-03 menentukan atau mendaftar pilihan-pilihan jawaban yang mungkin dari masalah secara masuk akal (*Enumerate*) pada soal cerita FPB. Terlihat S-03 mengerjakan soal cerita FPB dengan benar hal ini dibuktikan dari hasil pekerjaan S-03 sebagai berikut :



Gambar 18. Jawaban Soal Ke 2 Subjek S-03

Dari gambar 4.18 jawaban S-03 hampir benar jika subjek S-03 tidak salah dalam memasukkan jawaban yang harusnya $FPB=2 \times 3=6$ tetapi subjek S-03 menjawab $FPB=2 \times 5=10$. Selanjutnya peneliti melakukan wawancara untuk penguatan sebagai berikut :

P : *Strategi apa yang adek gunakan untuk menyelesaikan soal yang kedua?*

S-03 : *Saya pakai pohon faktor kak.*

P : *Darimana adek tahu rumus seperti itu?*

S-03 : *Dari Pak Rudi sama guru les kak.*

P : *Untuk soal nomor 2 ada cara lain untuk menyelesaikannya?*

S-03 : *(Terseyum) (Menggeleng) lupa kak.*

Dari wawancara sebenarnya hampir sama dengan soal pertama dikarenakan subjek S-03 menggunakan strategi yang sama yaitu pohon faktor. Persamaan terletak saat subjek S-03 mengetahui strategi yang digunakan yaitu pohon faktor. Dan S-03 mengetahui strategi yang digunakan dari guru matematikanya serta dibantu dengan guru les jika S-03 kurang mengerti. Perbedaannya subjek S-03 lupa strategi lain atau cara lain yang sudah diajarkan oleh guru. Berdasarkan gambar dan wawancara peneliti menilai S-03 cukup mampu untuk menentukan atau mendaftar pilihan-pilihan jawaban yang mungkin dari masalah secara masuk akal.

Selanjutnya peneliti mengamati bagaimana subjek S-03 menganalisis strategi jawaban (*Analayz*) pada soal cerita FPB yang diberikan dalam wawancara sebagai berikut :

P: *Adek kenapa memilih strategi ini untuk mengerjakan?*

S-03 : *Karena saya lebih paham pakai cara ini kak.*

Dari wawancara sebenarnya sama dengan soal pertama dikarenakan subjek S-03 menggunakan strategi yang sama yaitu pohon faktor. Peneliti menilai S-03 cukup mampu

dalam menganalisis walaupun jawaban yang diberikan kurang rinci. S-03 merasa lebih paham dengan strategi yang dikuasai yaitu menggunakan pohon faktor dalam menjawab soal.

Selanjutnya peneliti mengamati bagaimana subjek S-03 menjelaskan langkah-langkah dalam menyelesaikan soal (*List*) cerita FPB dengan wawancara sebagai berikut:

P : *Bagaimana dengan soal nomor 2 langkah atau proses mengerjakannya seperti apa?*

S-03 : *Sama kak seperti yang pertama.*

Dari wawancara diatas subjek S-03 memberi alasan bahwa langkah-langkah dalam menyelesaikan soal sama seperti soal pertama dengan mencari bilangan primanya menggunakan pohon faktor lalu dicari pangkatnya. Dari hasil wawancara peneliti menilai S-03 cukup mampu ketika menjelaskan langkah-langkah (*List*) dalam menyelesaikan soal cerita FPB. Terakhir peneliti mengamati bagaimana S-03 mengecek kembali secara menyeluruh proses jawaban (*Self Correct*) pada soal cerita FPB dengan wawancara sebagai berikut :

P : *Apa adek sudah yakin dengan jawaban adek untuk soal kedua?*

S-03 : *(Terseyum) lumayan kak*

P : *Apa tidak ingin merubah hasil jawaban adek?*

S-03 : *Tidak kak.*

P : *Apa adek tidak ingin mengecek kembali hasil jawabannya?*

S-03 : *Tidak kak.*

Dari wawancara diatas peneliti menilai S-03 kurang mampu dalam mengecek kembali proses jawaban pada soal cerita FPB. Dengan alasan subjek S-03 kurang yakin dan tidak ada keinginan untuk merubah serta mengecek kembali hasil jawaban subjek S-03. Jika S-03 melakukan pengecekan ulang secara merinci mungkin S-03 akan menyadari kesalahan jawaban yang dibuat.

Dari keseluruhan analisis dan paparan subjek S-03 dilakukan pedoman penskoran kemampuan berfikir kritis. Pedoman penskoran kemampuan berfikir kritis memperoleh skor maksimal 3 untuk setiap indikator, yang dapat dilihat padatable sebagai berikut:

Tabel 4. Kemampuan Berfikir Kritis Ditinjau dari Subjek Gaya Belajar Kinestetik

Nama	Gaya Belajar	Soal 1						Soal 2						Jumlah	Total Keseluruhan	Nilai persentase = <i>skor yang diperoleh</i> / <i>skor maksimal</i> = 100%	Kategori Berfikir Kritis
		I	D	E	A	L	S	I	D	E	A	L	S				
S-03	K	1	2	3	2	2	1	1	2	2	1	2	1	20	36	55.55%	Cukup

Berdasarkan tabel 4.3 subjek S-03 mendapatkan skor 20 dari 36 skor keseluruhan dengan persentase 55.55%. Sesuai dengan kategori berfikir kritis milik Paul & Elder subjek S-03 termasuk kategori berfikir kritis cukup.

4. Kesimpulan

1. Sesuai dengan penghitungan kemampuan berfikir kritis dari keseluruhan tahap Subjek S-01 termasuk kategori berfikir kritis tinggi.
2. Sesuai dengan penghitungan kemampuan berfikir kritis dari keseluruhan tahap, Subjek S-02 termasuk kategori berfikir kritis tinggi.
3. Sesuai dengan penghitungan kemampuan berfikir kritis dari keseluruhan tahap Subjek S-03 termasuk kategori berfikir kritis cukup.

5. Daftar Pustaka

- Agnafia, D. N (2019). *Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Pembelajaran Biologi*. Ngawi: STKIP Modern Ngawi.
- Benyamin, B., Qohar, A., & Sulandra, I. M. (2021). Analisis kemampuan berfikir kritis siswa SMA kelas X dalam memecahkan masalah SPLTV. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(2), 909-922.
- Febriani, N. (2015). Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Ditinjau Dari Gaya Berpikir Dalam Menyelesaikan Soal Matematika Kelas VIII SMPN 1 Ngunut Tulungagung Tahun Ajaran 2014/2015.
- Hakima, N. I. (2020). Analisis kemampuan berfikir kritis siswa ditinjau dari gaya belajar tipe Kolb pada materi bilangan bulat. *Delta: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 8(1), 1-10.
- Huda, S., Mujib, A., & Ramdhani, S. (2024). Analisis Kemampuan Penalaran Matematis Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Aljabar Ditinjau dari Gender. *Pythagoras: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 13(1), 31-40.
- Istijanto. (2005). *Riset Sumber Daya Manusia (Cara Praktis Mendeteksi Dimensi – Dimensi Kerja Karyawan)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Irwan, I., Zahari, C. L., & Mujib, A. (2023). Profil Kemampuan Representasi Matematis Siswa MTs. Muallimin Univa Medan. *Jurnal Ilmiah Matematika Realistik*, 4(2), 260-266.
- Khasanah, Nurul. et al. (2017). *Analisis Berpikir Kritis Siswa Dalam Pemecahan Masalah Matematika Pada Materi Lingkaran*. Skripsi: STKIP PGRI Pacitan.

- Priyatna, A.(2013). Pahami Gaya Belajar Anak Memaksimalkan Potensi Anak Dengan Modifikasi Gaya Belajar. Jakarta: PT Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia.
- Purwati, R. (2016). Analisis Kemampuan berfikir kritis siswa dalam menyelesaikan masalah persamaan kuadrat pada pembelajaran model creative problem solving. *Jurnal Kadikma* 7(1), 84-91.
- Retnowati, Dwi. et al. (2016). Proses Berpikir Kritis Siswa Kelas Xi Farmasi Smk Citra Medika Sragen Dalam Pemecahan Masalah Matematika. *Jurnal Elektronik Pembelajaran Matematika*. 4(1), 105-116.
- Riska. (2020). *Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Pemecahan Masalah Matematika Ditinjau dari Gaya Belajar pada Kelas Viii SMP Batara Gowa*. Skripsi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Univ. Muhammadiyah Makassar.
- Sari, R. N. (2019). *Analisis Kemampuan Berfikir Kritis Matematika dengan Menggunakan Graded Response Models (GRS)*. Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
- Subini, N. (2013). *Rahasia Gaya Belajar Orang Besar*.Jogjakarta: Javalitera
- Sujarwo, S. (2016). Potensi kecenderungan cara belajar visual terhadap prestasi belajar mahasiswa. *Jurnal penelitian pendidikan mipa*, 1(1), 34-37.
- Wilujeng, S., & Sudihartinih, E. (2021). Kemampuan berpikir kritis matematis siswa smp ditinjau dari gaya belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Matematika Indonesia*, 6(2), 53-63.